

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Pelajaran Fikih di Kelas V MIN 6 Bireuen Tahun Pelajaran 2023/2024

Manawiyah; manawiyah1523@gmail.com

Abstract: The low learning outcomes of students in class IV MIN 6 Bireuen are due to students not liking learning Jurisprudence, because the methods used are still inappropriate the material is still teacher-centered, students are still classified as passive in Jurisprudence lessons, so that student learning outcomes are low. This study aims to determine: 1) whether there is an increase in student learning outcomes; 2) teacher and student activities; and 3) student responses to improving student learning outcomes through Inquiry learning. This study used a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles. The subjects of this study were fifth grade students of MIN 6 Bireuen, totaling 26 students. Data collection techniques were carried out using end-of-cycle tests, observation. Data processing techniques using the percentage formula. Based on the results of this study indicate that: 1) the application of Inquiry learning can improve student learning outcomes, in cycle I the percentage of completeness is only 42.31% (11) students who are complete and 57.69% (15) other students are not complete. In cycle II obtained a percentage of completeness of 88.46% (23) students who were complete and 11.54% (3) students were not complete; 2) learning through the Inquiry model can improve teacher and student activities.

Keywords: *inquiry*, learning outcomes.

Abstrak; Rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV MIN 6 Bireuen disebabkan siswa kurang menyenangi pembelajaran Fikih, karena metode yang digunakan masih kurang tepat materi masih berpusat pada guru, siswa masih tergolong pasif pada pelajaran Fikih, sehingga hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) adakalanya peningkatan hasil belajar siswa; 2) aktivitas guru dan siswa; dan 3) respon siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Inquiry*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 6 Bireuen yang berjumlah 26 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes akhir siklus, observasi. Teknik pengolahan data menggunakan rumus persentase. Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) penerapan pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I persentase ketuntasan hanya 42,31% (11) siswa yang tuntas dan 57,69% (15) siswa lainnya tidak tuntas. Pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan 88,46% (23) siswa yang tuntas dan 11,54% (3) siswa tidak tuntas; 2) pembelajaran melalui model *Inquiry* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa.

Kata kunci: *inquiry*, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pemerdayaan sumber daya manusia. Makna pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada seseorang. Untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kekakuan harus ditembus dengan memberikan kebebasan pada peserta didik. Namun dibarengi dengan tanggung jawab, sehingga kebebasan yang bertanggung jawab. Pendidikan melanjutkan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya untuk dipakai, diubah dan disempurnakan. Melalui pendidikan seseorang individu didorong untuk berpikir, menilai dan bertindak.

Pendidikan membantu anak dalam pembentukan dirinya sebagai makhluk individu yang makhluk sosial. Pendidikan sebagai hasil meliputi perubahan yang telah terjadi pada diri individu selama partisipasinya dalam proses pendidikan yang dialaminya. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Diantara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah metode. Pengkajian terhadap metode memang menjadi bahan diskusi yang aktual dan menarik, sebab metode turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, metode mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pendidikan sebagai suatu sistem, apabila dikaitkan dengan hasil belajar anak sebagai hasil pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh anak didik saja, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Pembelajaran dapat berhasil dengan baik jika didukung oleh faktor keluarga dan lingkungan siswa tersebut tinggal. Tidak hanya pakar pendidikan, berbagai kalangan kini telah berani mendefinisikan istilah pendidikan secara bermacam-macam yang sebenarnya banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Kendati demikian, sesungguhnya semua pandangan yang berbeda itu dapat bertemu pada satu titik. Sebab, perbedaan tersebut hanya pada tataran redaksional semata, bukan berbeda secara substansional. Secara proses, pendidikan lebih berarti daripada sekedar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu upaya dan proses transformasi ilmu pengetahuan dan kecakapan saja, tanpa disertai transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sehingga, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan para "tukang-tukang", para ahli (*expert*) atau para spesialis yang terpenjara dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Sementara pendidikan, selain melakukan pengajaran juga sekaligus ada upaya serius untuk mentransfer nilai, yang bertujuan untuk menggodok emosi dan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada titik tekan pendidikan yang berusaha membentuk kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses pendidikan itu sebuah negara bisa mewariskan berbagai nilai-nilai luhurnya, nilai-nilai keagamaannya, ideologi-

ideologinya, gagasan-gagasannya kebudayaan-kebudayaannya generasi penerusnya, supaya dapat menjalani dan mengisi kehidupan di masa mendatang secara baik, efektif, dan efisien. Tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. 2 Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam”, yang disebut pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.3 Yakni, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan penyiapan generasi muda agar mampu menapaki kehidupannya secara efektif dan efisien sehingga berujung pada kesejahteraan hidup.

Pendidikan supaya dapat terselenggara dengan baik dan dapat mencapai tujuantujuan yang diharapkan, harus dikelola secara serius dan profesional. Berbagai komponen pendidikan mulai dari guru, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan pendidikan dan seterusnya harus berfungsi secara prima dan satu sama lain tidak boleh pincang. Guru harus memiliki kualifikasi kompetensi yang unggul, kurikulum harus relevan dengan situasi, kondisi, dan zaman, sarana prasarana harus lengkap dan memadai, lingkungan pendidikan pun juga harus mendukung dan kondusif. Salah satu hal penting yang sama sekali tidak boleh luput dari perhatian guru dalam mendidik anak didiknya adalah metodenya. Dalam mendidik, guru tidak boleh asal-asalan dalam memilih dan menggunakan metode. Metode yang digunakan harus dipertimbangkan dengan materi yang sedang diajarkan, dengan kebutuhan siswa, dengan kondisi dan perhatian siswa, dan seterusnya. Beberapa tahun terakhir juga bermunculan berbagai macam jenis metode pendidikan yang diciptakan oleh para pakar pendidikan, demi lebih tercapainya tujuantujuan yang dicita-citakan. Lahirnya 101 metode aktif learning misalnya menjadi bukti bahwa betapa pentingnya metode di tengah aktifitas penyelenggaraan pendidikan. Dari sini sehingga tidak mengherankan jika terdapat pandangan yang tidak asing lagi di telinga kita, yang menyatakan bahwa, “metode pendidikan lebih penting penting daripada materi pendidikan”. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran sangat memiliki pengaruh bagi pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Secara umum, metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan. Banyak metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam sebuah aktifitas pembelajaran. Namun, semua metode pembelajaran dan pendidikan yang ada tersebut, tidak untuk diimplementasikan semuanya secara bersama-sama dalam setiap pembelajaran. Karena itu, guru harus mempertimbangkan dan menentukan pilihan tentang metode apa yang paling sesuai untuk pembelajaran yang sedang dilakukan. Prinsip dasar yang tidak boleh ditinggalkan dalam memilih metode adalah yang penting metode yang diaplikasikan dapat merasa nyaman dan gembira di tengah proses pendidikan yang sedang dilakukan. Salah satu metode yang dapat diaplikasikan guru dalam mengajar adalah metode

Inkuiri. Metode inkuiri dapat diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran di mana dalam pembelajaran tersebut ditekankan supaya siswa dapat berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif, untuk menemukan pertanyaan yang dimunculkan secara mandiri, serta menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Metode inkuiri menekankan pada permasalahan bagaimana siswa menggunakan sumber belajar. Dimana sumber belajar ini dipakai untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.

Metode inkuiri dapat dikatakan tergolong sebagai salah satu metode yang relatif baru yang pernah ditawarkan oleh para pakar pendidikan. Metode inkuiri dipandang relevan hingga detik ini, lantaran fungsinya yang benar-benar dapat memantik kreatifitas peserta didik dalam kegiatan berpikir dan menalar. Dengan metode inkuiri ini siswa diharapkan dapat memiliki paradigma berpikir yang filosofis sehingga di kemudian hari siswa memiliki bekal untuk mengurai dan menjawab berbagai problematika hidup yang ada. Hal inilah yang menjadi dasar melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Jika hari ini guru kurang puas dengan proses pembelajaran, dia berusaha memperbaikinya untuk besok, begitu seterusnya. Ketidakpuasan guru dalam proses pembelajaran mencirikan adanya masalah. Masalah tersebut muncul dari lingkungan kelas. Hal itu dirasakan sendiri oleh guru untuk diperbaiki. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dimana guru lebih dominan akan diubah, dengan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, untuk lebih aktif. Salah satu metode yang banyak melibatkan siswa adalah metode *Inquiry*.

Metode *Inquiry* merupakan salah metode dalam pembelajaran. Pendekatan "*Inquiry*" merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan "*Inquiry*" adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (antara 4-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal. Dengan demikian dalam pendekatan *Inquiry* model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin membuktikan kegunaan Metode *Inquiry* melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil judul: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Pelajaran Fikih di Kelas V MIN 6 Bireuen Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. METODE

Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus (Arikunto, 2009:16). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus secara berulang, yaitu:

- a. Tahap perencanaan (*planning*)
- b. Tahap pelaksanaan/tindakan (*acting*)
- c. Tahap pengamatan (*observing*)
- d. Tahap refleksi (*reflecting*).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa di kelas V MIN 6 Bireuen Kecamatan Gandapura yang berjumlah 26 siswa. Sedangkan yang menjadi objek adalah Pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan proses pembelajaran di kelas V MIN 6 Bireuen Kecamatan Gandapura. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes sebanyak 10 soal yang di berikan pada setiap siklus. Data aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar selama pembelajaran berlangsung dengan pembelajaran *Inquiry*.
2. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Membandingkan hasil kerja siswa pada tes Siklus 1 dan tes siklus II kemudian mengambil kesimpulan.

Analisis tes Hasil belajar siswa dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban siswa. Pemberian skor tersebut akan dihitung persentase dan proporsi setiap jawaban siswa sehingga akan ditentukan ketuntasan siswa dari proporsi jawaban atau nilai yang diperoleh. Setiap siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan di sekolah dikatakan sebagai siswa tuntas belajar. Sebaliknya, jika siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan minimal dikatakan belum tuntas dalam belajar, dengan kata lain Hasil belajar siswa tidak terjadi peningkatan.

1. Ketuntasan individual Pemberian skor dalam analisis ini menggunakan cara tanpahukuman yaitu banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban untuk setiap butir soal, diberi angka 1 untuk jawaban benardan angka 0 untuk jawabannya salah (Arikunto, 2007:133).

$$\text{Value} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2007:236})$$

2. Ketuntasan Klasikal untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa diperoleh dengan cara menghitung daya serap untuk masing-masing siklus. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Daya serap} = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2007:279})$$

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdiknas, seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Jika, tidak berhasil pada siklus II maka akan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali tindakan. Setiap akhir siklus dilaksanakan tes akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklusnya. Pada akhir siklus II diberikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *inquiry*.

3. PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Fikih mengenai zakat fitrah. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan Hasil belajar siswa dalam pelajaran khususnya pembelajaran Fikih mengenai zakat fitrah yang ada di kelas V MIN 6 Bireuen Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Tahapan dalam penelitian ini disusun melalalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam tiga tahap yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Adapun Subjek penelitian ialah siswa kelas V MIN 6 Bireuen berjumlah 26 siswa. Pada setiapakhir proses pembelajaran yang dilaksanakan tes formatif dan akan dianalisa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran yakni untuk mengetahui peningkatan penguasaan peserta didik pada Fikih mengenai zakat fitrah dikelas V MIN 6 Bireuen.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Pembelajaran pada pelajaran Fikih mengenai zakat fitrah di kelas V MIN 6 Bireuen sebelum menerapkan metode *Inquiry* penyampaian materi menggunakan metode ceramah secara bervariasi. Dari dokumentasi sebelum menerapkan metode *Inquiry* di dapatkan nilai sebagai pembanding setelah dan sebelum menerapkan Metode *Inquiry* pada pembelajaran Fikih mengenai zakat fitrah dipilih sebagai pemecahan masalah untuk dilakukan tindakan pembelajaran di kelas V. Hasil nilai yang diperoleh dari siswa pada penelitian ini sebagai indikator tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode *Inquiry*. Pedoman mengetahui penguasaan materi siswa

diperoleh nilai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) kelas V MIN 6 Bireuen yaitu 70 atau 3,00. Penggunaan strategi dan metode sebelumnya diperoleh nilai hasil belajar Fikih mengenai zakat fitrah dapat disimpulkan siswa kelas V yang telah tuntas pelajaran Fikih mengenai zakat fitrah dengan KKM 70 sebanyak 4 siswa atau 26,6 %. Dan yang belum tuntas sebanyak 11 siswa atau 73,3 % dari jumlah siswa di kelas V MIN 6 Bireuen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian tindakan kelas ini diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar zakat fitrah pada siswa kelas V MIN 6 Bireuen Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator prestasi belajar siswa sebagai berikut: Prestasi Belajar peserta didik mengalami peningkatan, dengan indikator ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran bersedekah mengalami peningkatan, di mana ketuntasan belajar siswa pada pra siklus hanya 5 siswa atau 19,23 %, selanjutnya ketuntasan belajar siswa tersebut meningkat pada siklus I dengan rincian siswa yang tuntas menjadi 11 siswa atau 42,31%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 23 siswa atau 88,46 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan bertahap dilihat dari nilai individual siswa maupun nilai rata-rata kelasnya.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. (Edisi Revisi) Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Thabany Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Daryanto. 2012. *evaluasi Pendidikan PT*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sanja Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudjana. N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.

Zaini Hisyam, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani